

**Kajian Stilistika Dalam Kitab Kidung Agung Serta Pemanfaatannya Sebagai
Bahan Ajar Menulis Puisi Di SMA Negeri 1 Doloksanggul**

Riduan Situmorang¹

¹Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Alamat e-mail : 1puisiabadini@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the stylistic analysis of the Song of Songs, specifically Chapters 7 and 8, and its use as a teaching material for poetry writing for grade XI-A1 students at SMA Negeri 1 Doloksanggul. The Song of Songs was chosen as the research object due to its highly beautiful language and distinctive literary value, although it is often superficially understood as an erotic text. Using a stylistic approach, this research limits the study to lexical aspects (diction), concrete words, figurative language (explication), and imagery. The purpose of this study is to describe the stylistic elements contained in the text and explain the benefits of this study in teaching literary appreciation, particularly poetry writing. The method used in this research is descriptive qualitative, analyzing data in the form of words, phrases, and clauses in the translated text of the Song of Songs. The results of this study are expected to provide practical contributions to teachers in developing creative learning materials, enabling students to express their ideas and thoughts in poetic works with more aesthetic and engaging language.

Keywords: *Stylistics, Song of Solomon, Teaching Materials, Poetry, Diction, Imagery*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kajian stilistika dalam Kitab Kidung Agung, khususnya pada Pasal 7 dan Pasal 8, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar menulis puisi bagi siswa kelas XI-A1 SMA Negeri 1 Doloksanggul. Kitab Kidung Agung dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki keindahan bahasa yang tinggi dan nilai sastra yang khas, meskipun sering kali dipahami secara dangkal sebagai teks yang erotis. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini membatasi kajian pada aspek leksikal (diksi), kata-kata konkret, bahasa figuratif (pemajasan), dan citraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur stilistika yang terdapat dalam teks dan menjelaskan manfaat kajian tersebut dalam pengajaran apresiasi sastra, khususnya menulis puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis data berupa kata, frasa, dan klausa dalam teks terjemahan Kitab Kidung Agung. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif, sehingga siswa dapat menuangkan ide dan gagasannya ke dalam karya puisi dengan bahasa yang lebih estetik dan menarik.

Kata Kunci: Stilistika, Kidung Agung, Bahan Ajar, Puisi, Diksi, Citraan.

A. Pendahuluan

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa sankerta, yaitu shastra. Artinya, sebuah teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Kata sastra sering dikaitkan dengan susastra di mana su artinya indah. Dalam hal ini, sastra tidak hanya berisi teks yang mengandung instruksi atau pedoman, tetapi juga harus indah. Oleh karena itu, semua pedoman dan instruksi tidak serta merta menjadi karya sastra. Karya sastra harus memiliki bahasa yang indah. Istilah kesustraan diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah (Kosasih, 2017).

Sastra memberikan kesenangan batin pada pembacanya. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fisik, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan (Wellek & Warren, 2014). Kesenangan yang diperoleh dalam karya sastra memiliki bentuk yang tidak konkret. Hal itu disebabkan karena manfaat sastra akan menitikberatkan pada batin. Kesenangan tersebut pun tidak

memberikan nilai materil. Nilai yang bersinggungan cenderung bersifat moral sesuai. Keadaan itu sesuai dengan sifat karya sastra yang mendalam dan kadang seolah didaktis sekaligus memiliki keseriusan yang menyenangkan, estetis, dan penuh dengan persepsi. Menurut (Hudson, 1922) sastra merupakan pengungkapan baku dari peristiwa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, yang telah direnungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat dari seorang pengarang atau penyair. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Akan tetapi, sastra telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

Dengan membaca sastra, pembaca akan memperoleh beberapa keuntungan. Di samping mendapatkan hiburan dan untuk mengisi waktu luang, cipta sastra sedikitnya mengandung tiga elemen.

Pertama, *aesthetic properties*, yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik maupun media pemaparan suatu cipta sastra. Kedua, *aesthetic dimension*, berhubungan dengan dimensi keindahan yang dikandung oleh suatu cipta sastra. Ketiga, *aesthetic objek*, berhubungan dengan kemampuan cipta sastra untuk dijadikan kegiatan objek manusia sesuai dengan keanekaragaman tujuan yang ingin dicapainya.

Karya sastra menurut ragamnya terbagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah salah satu karya sastra yang sangat diminati masyarakat dan selalu menjadi topik pembelajaran bagi siswa mulai dari SD, SMP, SMA dan SMK. Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poies*, yang berarti “pembangun, pembentuk, pembuat”. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya “membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair”. Dalam perkembangan selanjutnya, makna tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang kata-kata kias (Situmorang, 1980).

Pengertian puisi dikemukakan oleh (Pradopo, 2021) bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan berirama. Selanjutnya puisi sebagai sistem penulisan yang margin kanan yang penggantian barisnya ditentukan secara internal dalam suatu mekanisme yang terdapat dalam baris itu sendiri. Dengan demikian seberapa lembar pun suatu halaman tempat puisi itu ditulis, puisi selalu tertulis dengan cara yang sama. Dalam hal ini, penyair yang menentukan panjang baris/ukuran (Djojoruto, 2004).

Kepuitisan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, kiasan bunyi, aliterasi, lambang rasa dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa, dan sebagainya. Dalam mencapai keputisan itu, penyair mempergunakan banyak cara sekaligus, secara bersamaan untuk mendapatkan efek puitis yang sebanyak-banyaknya (Altenberd & Lewis, 1970). Antara unsur

pernyataan (ekspresi) sarana keputisan yang satu dengan yang lain saling membantu, saling memperkuat dengan keseajarannya ataupun pertentangannya, semua itu untuk mendapatkan keputisan seefektif dan seintensif mungkin.

Sebagai karya sastra yang sangat diminati, pada Kurikulum Merdeka, materi puisi juga dimasukkan pada kelas XI (fase F). Pada kelas XI, tujuan pembelajaran dalam kategori puisi adalah (1) Peserta didik menginterpretasi gagasan, perasaan, dan amanat yang disampaikan penyair dalam puisi yang disimakinya, (2). Peserta didik mengemukakan pendapat atau pertanyaan untuk menanggapi puisi yang dibaca/disimakinya secara lisan, (3) Peserta didik menulis puisi untuk mengungkapkan perasaan dan/atau gagasannya dengan cara yang menarik pembaca sasaran. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat merefleksikan isi sebuah puisi, memberikan argumen atau pendapat mengenai puisi yang dibaca, serta mampu menulis puisi sebagai ungkapan perasaan atau gagasan dengan bahasa yang menarik. Sebagaimana diketahui, bahasa

merupakan unsur penting dalam sebuah teks puisi.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2010). Bahasa dalam sastra menjadi cat yang mewarnai dan menjiwai sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Bahasa menjadi medium penyampai gagasan kepada pembaca. Hal ini menyiratkan bahwa karya sastra merupakan peristiwa bahasa (Sudjiman, 1993). Dengan demikian, unsur bahasa merupakan sarana yang penting dan diperhitungkan dalam penyelidikan suatu karya sastra, karena bahasa berfungsi untuk memperjelas makna dan menambah keindahan karya sastra. Bahasa berperan dalam menentukan nilai suatu karya sastra (Sebayang, 2018).

Sering dipahami bahwa sastra adalah sebuah pembicaraan yang harus mempunyai media. Dalam hal ini, bahasa menjadi media utama yang menghubungkan dunia pengarang dengan pembacanya. Isi yang baik belum merupakan jaminan bagi berhasilnya suatu karya sastra, bila tidak dijalin dengan bahasa yang baik

karena bahasa sastra lebih bersifat khas (Wellek & Werren, 1989). Bahasa sastra penuh ambiguitas, homonim, dan sangat konotatif, sedangkan bahasa ilmiah cenderung menyerupai sistematika atau logika simbolis dan bersifat denotatif. Maka tidak mengherankan jika bahasa sastra terkadang bersifat menyimpang dari kaidah-kaidah ketatabahasaan semata adalah untuk menambah kesan dan keindahan.

Puisi-puisi Sutan Calzoum Bahri merupakan salah satu jenis puisi yang banyak menyimpang dari tata bahasa. Walau menyimpang dari kaidah kebahasaan, sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara sastra dengan bahasa bersifat dialektis (Wellek & Warren, 1989). Keistimewaan pemakaian bahasa dalam karya sastra sangat menonjol karena salah satu keindahan suatu karya sastra dapat dilihat dari bahasanya. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Walau demikian, sastra tidak dilihat semata dari keindahan bahasa. Ibaratnya, sastra tidak semata terdiri atas bahasa-bahasa yang indah. Sastra adalah pesan itu sendiri dan bahasa

adalah bagian terintegrasi dengan sastra itu sendiri.

Keistimewaan bahasa dalam karya sastra terjadi karena adanya kebebasan penyair atau pengarang dalam menggunakan bahasa atau pengarang mempunyai maksud tertentu. Kebebasan seorang sastrawan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang dari bentuk aturan konvensional guna menghasilkan efek yang dikehendaki dan sangat diperbolehkan. Oleh karena itu, sering ditemukan penggunaan huruf dalam puisi tidak mengikuti kaidah kebahasaan. Semua diserahkan kepada penulis sastra itu sendiri karena kepenulisan tersebut pasti mempunyai makna tertentu dari penulis. Dalam memilih penggunaan bahasa, sastrawan dapat memilih antara, (1) mengikuti kaidah bahasa secara tradisional konvensional, (2) memanfaatkan potensi dan kemampuan bahasa secara inovatif, atau (3) menyimpang dari konvensi yang berlaku (Sudjiman, Bunga Rampai Stilistik, 1993).

Alasan puisi dimasukkan dalam berbagai kurikulum tentu adalah karena eksistensi puisi itu penting dalam kehidupan. Diketahui, meski kurikulum telah berganti sampai

sebelas kali dan terakhir dengan Kurikulum Merdeka (2023), materi puisi selalu ada. Namun, kemampuan dan kemauan siswa untuk mempelajari puisi tidak maksimal. Peneliti menduga hal itu terjadi karena puisi tidak bermanfaat secara langsung dalam kehidupan. Para sastrawan pun memiliki keluhan terhadap hasil yang diraih oleh para guru ketika para sastrawan turun ke lapangan untuk memberikan bantuan kepada praktisi pendidikan dalam memperkenalkan sastra serta membekali peserta didik dengan informasi tentang sastra yang memadai.

Dalam pembelajaran sastra khususnya penulisan kreatif, salah satu kelemahan pembelajaran sastra di sekolah adalah materi pembelajaran sastra yang lebih menekankan kepada teori sastra daripada pengakraban siswa dengan karya-karya sastra. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide-ide dan gagasan dalam bentuk puisi. Ide-ide dan gagasan tadi terkadang juga masih kurang terstruktur dan terinci sehingga dalam pengungkapannya pun kurang runtut. Selain itu hambatan lainnya, adalah kemauan siswa untuk menulis

puisi (Wahyudi, 2016). Dalam hal ini, perlu alternatif lain agar siswa tidak merasa asing dengan karya sastra. Jika siswa merasa asing dengan karya sastra, hasil belajarnya juga akan rendah.

Padahal, dibutuhkan antusiasme siswa untuk belajar sastra karena pelajaran sastra itu sangat penting. Sebagai perwujudan eksistensi diri, peserta didik diharapkan mampu menerbitkan hasil karyanya di media cetak maupun digital. Sementara itu, peneliti memilih Kidung Agung dari 5 kitab sastra adalah karena peneliti kuliah di Institut Agama Kristen Negeri sehingga karya sastra yang ingin dianalisis sebaiknya mengacu pada nilai-nilai kekristenan. Ada pun alasan lainnya adalah karena bahasa dalam Kidung Agung cenderung erotis dan lebih menarik perhatian siswa di tengah usia mereka yang masih remaja.

Meski bukan tujuan utama dalam penelitian ini, namun peneliti mengharapkan supaya dengan kajian stilistika Kidung Agung, maka akan ada pemahaman yang lebih positif tentang teks Kidung Agung. Sebab, menurut Goleng (Goleng, 2022), Kidung Agung diterima sebagai bagian dari Kitab Suci karena dinilai

atas dasar interpretasi alegoris pada Konsili Yamnia pada tahun 100. Sementara itu, menurut RP. Yanuarius Fransiskus Barek SVD dalam pengarahannya kepada peneliti (3 Mei 2025) menyebutkan bahwa Kidung Agung semula tidak dimasukkan dalam kanonisasi Kitab Suci. Pсалnya, Kidung Agung disebut terlalu erotis.

Namun, dalam perjalanan sejarahnya, Pemuka Gereja Katolik menyebutkan bahwa bahasa dalam Kidung Agung adalah bahasa puisi yang penuh dengan kiasan. Kiasan itu melambangkan rasa cinta Allah kepada Umat Israel yang disampaikan dengan bahasa-bahasa kemelekatan. Menurutnya dalam paparan itu, kita tidak boleh menerjemahkan Kidung Agung sebatas dengan kata-kata harafiah, tetapi lebih dari itu adalah perumpamaan Cinta Allah kepada umat manusia. Hal yang sama juga disampaikan oleh Pastor Mansuetus SVD bahwa Kidung Agung adalah kitab paling indah. Kitab ini mengandung bahasa yang indah dan kata-kat ayang puitis. Bahasa-bahasa erotis di dalamnya adalah perlambang kemelakatan cinta Tuhan kepada Umat Israel. Kemelekatan itu diumpamakan seperti sepasang

kekasih yang saling merindukan. Allah begitu merindukan Umat Israel meski berkali-kali berkhianat.

Melalui wawancara dengan telepon, Pastor Masro Situmorang OFM Cap menyebutkan bahwa Kidung Agung tidak harus dibaca sebagai lambang cinta Allah dengan Umat Israel. Lebih luas dari itu, menurut Masro Situmorang, Umat Israel itu adalah perumpamaan dengan manusia terpilih di masa silam. Saat ini, sejatinya semua orang terpilih, tetapi belum tentu mau dipilih. Dalam hal ini, menurut Masro Situmorang, Umat Israel itu juga adalah umat manusia sekarang ini secara umum dan umat gereja secara khusus. Mengartikan Kidung Agung menurutnya adalah harus dipahami sebagai rasa cinta antara Tuhan dengan manusia. Seperti ketika kita mencintai pasangan, seperti itulah rasa cinta Tuhan pada manusia. Sebenarnya, Kidung Agung itu hanya perumpamaan untuk menunjukkan betapa besar kasih Tuhan kepada manusia. Perumpamaan itu adalah pendekatan yang digunakan Tuhan untuk manusia. Sesungguhnya, cinta Allah lebih dari cinta manusia ketika balut asmara. Jadi, lebih besar cinta

Tuhan antara seorang pasangan dengan pasangan lain.

Oleh karena berbagai keindahan bahasa dalam Kidung Agung itu, peneliti tertarik untuk mengkaji stilistika Kitab Kidung Agung dan memanfaatkannya sebagai bahan ajar menulis puisi kepada siswa kelas XI A-1 di SMA Negeri 1 Doloksanggul. Akan tetapi, peneliti akan fokus pada teks terjemahan tanpa terlalu mendalami konteks asali dan asli dari Kidung Agung tersebut. Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan obyektif. Kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Melalui kajian stilistika diharapkan dapat memperoleh hasil yang memenuhi kriteria obyektivitas dan keilmiahan (Aminuddin, 1995).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam bukunya,

penelitian kualitatif didefinisikan dengan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk lainnya (Afrizal, 2016). Menurutnya, penelitian kualitatif perlu mencakup cara data dianalisis karena penelitian dilakukan dengan observasi pada data-data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia. Dalam penelitian ini, data-data diambil dari teks Kitab Kidung Agung (tulisan) dan stilistika bahasa pada kitab tersebut akan ditelaah secara lebih mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Statistika Kidung Agung Pasal 7

Dilihat secara visual, Kidung Agung Pasal 7 terdiri atas satu subjudul, yaitu Kenikmatan Cinta. Subjudul ini dimulai dari ayat 6 sampai dengan ayat 13. Sementara itu, ayat 1 sampai dengan ayat 5 tidak punya subjudul. Namun, ayat 1 sampai dengan ayat 5 masih bernuanasa pujian mempelai laki-laki terhadap mempelai Perempuan. Dalam hal ini, ayat 1 sampai dengan ayat 5 masih berkesinamungan dengan Pasal 6 ayat 4 sampai dengan ayat 13 dengan subjudul Mempelai Laki-Laki Memuji Mempelai Perempuan. Sementara itu,

pasal 8 terdiri atas empat subjudul. Namun, idenmtik dengan pasal 7, pasal 8 (khususnya ayat 1-4) masih satu subjudul dengan pasal 7 ayat 6-13 dengan subjuddul Kenikmatan Cinta.

Ada pun subjudul untuk pasal 8 adalah sebagai berikut: Cinta Kuat seperti Maut (ayat 5 sampai dengan ayat 7), Mempelai Perempuan dan Adiknya (ayat 8 sampai dengan ayat 10), Lebih Bahagia daripada Salomo (ayat 11 sampai dengan ayat 12), serta Kedua Mempelai Bersahutsahatan (ayat 13 sampai dengan ayat 14). Sesuai dengan batasan masalah dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada aspek leksikal (diksi), kata-kata konret, bahasa figuratif, dan citraan yang ada pada Kitab Kidung Agung. Sementara itu, citraan yang akan dibahas juga dalam bab ini adalah citraan visual, auditif, gerak (kinestetik), dan penciuman.

a. Diksi Kidung Agung Pasal 7

Bunyi Kidung Agung pasal 7 Ayat 1 adalah sebagai berikut: betapa indah langkah-langkahmu dengan sandal-sandal itu, putri yang berwatak luhur! Lengkung pinggangmu bagaikan perhiasan, karya tangan seniman. Ayat tersebut terdiri atas dua kalimat. Ada pun diksi yang menonjol

pada ayat itu adalah kata luhur. Sinonim luhur adalah tinggi, agung, mulia, terhormat, bermartabat, kudus, megah, syahdu, terpuji, berbudi, Istimewa. Namun, penulis lebih memilih kata luhur karena lebih menekankan budi pekerti sebagai kesempurnaan daripada akhlak.

Lebih lanjut, pada pasal 7 ayat 2 Kidung Agung, bunyinya sebagai berikut: pusarmu seperti cawan yang bulat, yang tak kekurangan anggur campur. Perutmu timbunan gandum, berpagar bunga-bunga bakung. Ayat tersebut terdiri atas 2 kalimat. Ada pun diksi yang menonjol dalam ayat tersebut adalah kata campur. Sinonim dari kata campur adalah baur, gabung, oplos, larut, bahkan racik. Pada ayat tersebut lebih menggunakan campur, bukan baur, oplos, larut, dan racik. Sebabnya, kata campur memang lebih tepat digunakan berpasangan di akhir kata anggur. Sementara kata lainnya, seperti oplos lebih tepat berada di awal kata anggur.

Pada pasal 7 Ayat 3 berisi demikian: seperti dua anak rusa buah dadamu, seperti anak kembar kijang. Ada pun diksi yang dominan adalah penggunaan kata buah dada. Kata buah dada sinonim dengan kata

payudara, susu, bahkan tetek yang lebih rendah nilai semantiknya. Namun, kata susu tidak dipilih karena kata ini tidak spesifik pada organ tubuh manusia. Kata tetek pun tidak dipilih karena nilai maknanya tidak baik (peyoratif). Dalam hal ini, terjemahan Kidung Agung Pasal 7 Ayat 3 lebih memilih menggunakan kata buah dada.

Pada Pasal 7 Ayat 4 berbunyi demikian: lehermu bagaikan menara gading, matamu bagaikan telaga di Hesybon, dekat pintu gerbang Batrabim; hidungmu seperti menara di gunung Libanon, yang menghadap ke kota Damsyik. Pilihan kata yang menonjol adalah telaga. Penerjemah Kidung Agung lebih memilih menggunakan kata telaga daripada kata yang sinonim dengan itu, yaitu empang, situ, waduk, rawa, danau. Memang, danau terkesan lebih besar daripada telaga yang kecil, tetapi indah. Rawa dan empang serta situ lebih jelek daripada telaga. Sementara itu, waduk cenderung bukan alami sehingga pemilihan kata telaga lebih baik.

Sementara itu, pada ayat 5, tidak ada diksi yang menonjol. Isinya adalah: kepalamu seperti bukit Karmel, rambut kepalamu merah

lembayung; seorang raja tertawan dalam kepang-kepangnya. Hanya saja, penggunaan kata majemuk merah lembayung menjadi pilihan yang tepat untuk membuat sebuah bahasa yang indah. “Betapa cantik, betapa jelita engkau, hai tercinta di antara segala yang disenangi,” begitulah kutipan ayat 6. Diksi yang menonjol adalah cantik dan jelita. Kedua kata ini sebenarnya sinonim. Ada pun makna yang sinonim dengan kedua kata itu adalah molek, elok, ayu, rupawan, manis. Penerjemah menggunakan kata jelita pada larik kedua adalah untuk menegaskan kecantikan. Kata ayu cenderung terbatas pada wajah, molek pada bagian tubuh, dan rupawan bisa merujuk pada Perempuan, bisa juga pada laki-laki. Sementara manis, juga bisa berasosiasi dengan laki-laki atau Perempuan, bahkan pada benda. Maka, pemilihan kata cantik dan ditegaskan kembali dengan jelita sudah sangat baik.

Sama seperti ayat 3, pada ayat 7 juga diksi yang menonjol dan dominan adalah buah dada, seperti lebih lengkap dalam kutipan berikut: sosok tubuhmu seumpama pohon korma dan buah dadamu gugusannya. Kata buah dada sinonim

dengan kata payudara, susu, bahkan tetek yang lebih rendah nilai semantiknya. Namun, kata susu tidak dipilih karena kata ini tidak spesifik pada organ tubuh manusia. Kata tetek pun tidak dipilih karena nilai maknanya tidak baik (peyoratif). Dalam hal ini, terjemahan Kidung Agung Pasal 7 Ayat 7 lebih memilih menggunakan kata buah dada.

Kataku: "Aku ingin memanjat pohon korma itu dan memegang gugusan-gugusannya Kiranya buah dadamu seperti gugusan anggur dan nafas hidungmu seperti buah apel." Kutipan pada ayat 8 juga mengandung diksi yang dominan. Sama seperti ayat 3 dan ayat 7, pada ayat 8 juga diksi yang dominan adalah buah dada. Kata buah dada sinonim dengan kata payudara, susu, bahkan tetek yang lebih rendah nilai semantiknya. Namun, kata susu tidak dipilih karena kata ini tidak spesifik pada organ tubuh manusia. Kata tetek pun tidak dipilih karena nilai maknanya tidak baik (peyoratif). Dalam hal ini, terjemahan Kidung Agung Pasal 7 Ayat 8 lebih memilih menggunakan kata buah dada.

Kutipan pasal 7 Ayat 9 Kidung Agung adalah sebagai berikut: Kata-katamu manis bagaikan anggur!" Ya,

anggur itu mengalir kepada kekasihku dengan tak putus-putusnya, melimpah ke bibir orang-orang yang sedang tidur. Ada pun diksi yang menarik pengkajian adalah kata melimpah. Kata melimpah sebenarnya sinonim dengan kata banyak, meluap, meruah, sarat, bahkan membludak. Ada pun kutipan ayat 10 adalah sebagai berikut: Kepunyaan kekasihku aku, kepadaku gairahnya tertuju. Meski menjadi ayat tersingkat, ayat 10 juga memiliki diksi yang menonjol, yaitu gairah. Kata yang sinonim dengan gairah adalah sebagai berikut: gelora, nafsu, hasrat, juga berahi. Penerjemah cenderung memilih kata gairah karena gairah lebih umum. Bisa mengandung berahi dan gelora. Artinya, selain hasrat berahi, kata gairah juga mengandung hasrat untuk memiliki sepenuhnya sehingga penerjemah lebih memilih menggunakan kata gairah.

"Mari, kekasihku, kita pergi ke padang, bermalam di antara bunga-bunga pacar!" itu adalah kutipan lengkap ayat 11. Ada pun diksi yang menonjol pada ayat 11 adalah kata bermalam. Sesungguhnya juga adalah kata kekasihku. Namun, karena sudah dibahas pada ayat-ayat sebelumnya, maka diksi yang lain

yang menonjol adalah bermalam. Kata bermalam mempunyai arti yang sama dengan tidur, menginap, beristirahat. Namun, tidur belum tentu bermalam. Bisa saja tidur, lalu langsung pulang tanpa bermalam. Sementara itu, menginap juga hampir identik dengan bermalam. Namun, menginap berarti menumpang di rumah tertentu, sementara bermalam tidak harus menumpang. Tentu, di ladang, konotasi yang dominan adalah bermalam, bukan menginap karena tidak ada penginapan di sana.

Kutipan pada ayat 12 lebih panjang. Mari, kita pergi pagi-pagi ke kebun anggur dan melihat apakah pohon anggur sudah berkuncup, apakah sudah mekar bunganya, apakah pohon-pohon delima sudah berbunga! Di sanalah aku akan memberikan cintaku kepadamu! Ada pun diksi yang juga dominan pada teks itu adalah kata berkuncup untuk klausa pertama, mekar pada klausa kedua, dan berbunga pada klausa ketiga. Namun, pada intinya, teks ini mengutamakan siklus bunga mulai dari berbunga, mekar, hingga kuncup. Kata bunga dipilih karena menjadi metafora dan keindahan cinta.

Semerbak bau buah dudaim dekat pintu kita ada pelbagai buah-

buah yang lezat, yang telah lama dan yang baru saja dipetik. Itu telah kusimpan bagimu, kekasihku! Pada ayat terakhir di pasal 7, juga terkandung diksi yang menonjol. Diksi itu terdapat pada kata semerbak. Sebagaimana diketahui, semerbak sinonim dengan kata harum, wangi, juga sedap. Pemilihan kata semerbak pada teks itu sudah tepat karena semerbak adalah kata yang bermakna harum dan wangi merujuk pada bau bebunga. Sementara itu, kata harum terasa lebih netral sebagai bau terhadap apa pun. Sementara kata sedap, penggunaannya lebih luas daripada harum. Kata sedap bisa merujuk pada perasaan (lidah), bukan sebatas penciuman (hidung).

b. Kata Konkret Kidung Agung Pasal 7

Ada pun kata-kata konkret dalam Pasal 7 ayat 1 adalah langkah-langkah, sandal-sandala, putri, pinggang, perhiasan, dan tangan. Kata-kata itu langsung bisa terasa dan terlihat nyata. Lebih lanjut, kata-kata konkret pada Pasal 7 Ayat 2 adalah pusar, cawan, perut, anggur, gandum, dan bakung. Selanjutnya, pada Pasal 7 Ayat 3, kata-kata konkret yang terkandung adalah anak rusa, buah dada, dan anak kembar kijang. Semua

kata itu tergabung sebagai frasa atau gabungan kata yang mempunyai fungsi yang sama.

Ada pun Pasal 7 Ayat 4, kata konkret adalah sebagai berikut: leher, menara gading, mata, telaga, pintu gerbang, hidung, dan kota. Lebih lanjut, kata konkret yang terdapat pada Ayat 5 adalah sebagai berikut: kepalamu, bukit, rambut, raja, dan keping-kepingnya. Sementara itu, pada Pasal 7 Ayat 6 sama sekali tidak terkandung kata-kata konkret. Lebih lanjut pada Pasal 7 Ayat 6 terkandung juga kata-kata konkret, seperti tubuhmu, buah korma, dan buah dada. Sementara itu, pada Pasal 7 ayat 8, kata-kata konkret adalah sebagai berikut: pohon korma, gugusan, buah dada, hidungmu, dan buah apel.

Sementara pada pasal 7 Ayat 9, kata-kata konkret yang terkandung adalah sebagai berikut: anggur, kekasihku, bibir orang-orang. Pada ayat 10, kata-kata konkret yang terkandung adalah hanya ada satu, yaitu kekasihku. Ada pun kata-kata konkret pada ayat 11 adalah kekasihku, padang, dan bunga-bunga. Pada pasal 12, kata-kata konkret yang terkandung adalah kebun, anggur, pohon anggur, bunga, pohon delima.

Sementara itu, pada pasal 13, kata-kata konkret yang terkandung adalah buah, pintu, kekasihku.

c. Pemajasan Kidung Agung Pasal 7

Sementara pemajasan pada Pasal 7 Ayat 1 adalah perbandingan (simile) dengan kata kunci bagaikan. Pada teks tersebut, lengkung pinggang dibandingkan dengan perhiasan, karya tangan seniman sehingga menjadi salah satu gaya bahasa yang memperbandingkan. Hal yang sama juga pada Pasal 7 Ayat 2, yaitu gaya perbandingan. Gaya bahasa perbandingan itu terlihat pada perbandingan puser dengan cawan. Sementara itu, pada larik kedua, juga masih tetap menggunakan gaya bahasa perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata pembanding yang eksplisit: seperti, bagaikan, layaknya, dan sebagainya.

Pasal 7 Ayat 3 Kidung Agung masih menggunakan pemajasan perumpamaan (simile). Hal itu terlihat secara eksplisit dari kata seperti pada 2 larik ayat tersebut. Larik pertama, seperti dua anak rusa buah dadamu membandingkan buah dada dengan anak rusa. Begitu juga dengan larik kedua, seperti anak kembar kijang dibandingkan dengan buah dada.

Perbedaan yat 1-2 ke ayat 3 adalah bahwa ayat 3 menggunakan kata perbandingan seperti di awal kalimat.

Pasal 7 Ayat 4 juga hanya mengandung gaya bahasa simile dengan kata kunci yang eksplisit pada kata bagaikan dan seperti. Pada ayat tersebut, leher (terbanding) dibandingkan dengan gading (pembanding), mata (terbanding) dengan telaga (pembanding), serta hidung dengan menara. Penggunaan kata telaga yang dibandingkan dengan mata menjadi lebih jelas lantaran maksud dari ayat tersebut adalah tentang kejernihan dan keindahan. Seperti ayat sebelumnya, Ayat 5 juga hanya menggunakan gaya bahasa perbandingan (simile). Namun, dari 3 larik, hanya 1 larik yang menggunakan simile: kepalamu seperti bukit Karmel dengan kepala sebagai terbanding dan bukit Karmel sebagai pembanding.

Berbeda dengan ayat lainnya, ayat 6 ini tidak mengandung gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang menonjol adalah repetisi (pengulangan) dengan mengulangi kata betapa sebagai bentuk penegasan, tepatnya pada larik betapa cantik, betapa jelita engkau. Berbeda dengan ayat sebelumnya,

pada ayat 7 gaya bahasa yang menonjol adalah gaya bahasa perbandingan (simile) yang membandingkan antara tubuhmu (terbanding) dengan pohon korma (pembanding). Konjungsi kata pembanding yang digunakan adalah seumpama pada larik berikut: tubuhmu seumpama pohon korma.

Pada ayat 7, gaya bahasa yang juga menonjol adalah perumpamaan (simile) dengan menggunakan kata kunci yang eksplisit, yaitu seumpama. Ada pun larik yang lebih lengkap pada gaya bahasa itu adalah sebagai berikut: sosok tubuhmu seumpama pohon korma. Lebih detailnya, sosok tubuhmu menjadi terbanding pada pohon korma sebagai pembanding. Lebih lanjut, pada ayat 8, gaya bahasa yang menonjol adalah gaya bahasa simile, tepatnya pada larik kedua dan ketiga. Kedua bahasa perbandingan itu menggunakan kata sambung simile secara eksplisit, yaitu seperti. Ada pun gaya bahasa perbandingan itu adalah sebagai berikut: kiranya buah dadamu seperti gugusan anggur dan nafas hidungmu seperti buah apel. Buah dada pada larik kedua dan nafas hidungmu pada larik ketiga menjadi terbanding, sementara gugusan anggur pada larik kedua dan buah

apel pada larik ketiga menjadi pembandingan.

Ada pun gaya bahasa yang dominan pada pasal 7 Ayat 9 Kidung Agung juga adalah pemajasan perumpamaan (simile) dengan menggunakan kata sambung yang eksplisit, yaitu bagaikan. Hal itu terdapat pada larik pertama, yaitu kata-katamu manis bagaikan anggur. Pada larik tersebut, kata-katamu berposisi sebagai terbanding dan anggur menjadi pembandingnya. Ayat 10 tidak mengandung gaya bahasa yang dominan seperti ayat-ayat sebelumnya, yaitu perbandingan. Namun, gaya bahasa pada ayat 10 ini adalah kalimat inversi, yaitu fungsi predikat (kepunyaan kekasihku) mendahului fungsi subjek (aku).

Pada ayat 11, gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa perumpamaan yang tidak langsung, yaitu metafora. Hal itu terdapat pada kutipan berikut: kita pergi ke padang, bermalam di antara bunga-bunga pacar! Gaya bahasa yang dominan pada ayat 12 adalah repetisi, yaitu pengulangan dengan tujuan penegasan. Pengulangan ini dibuat untuk mempertegas makna atau maksud yang akan disampaikan. Gaya bahasa itu tertuang ketika

menggunakan kata apakah sebanyak tiga kali, yaitu apakah pohon anggur sudah berkuncup, apakah sudah mekar bunganya, apakah pohon-pohon delima sudah berbunga!

Sementara itu, pada pasal 13, ada pun gaya bahasa yang dominan adalah pleonasme, yaitu pemakaian kata-kata yang lebih daripada yang diperlukan. Gaya bahasa pleonasme itu adalah semerbak bau buah dudaim dekat pintu kita ada pelbagai buah-buah. Seharusnya, kata pelbagai sudah menunjukkan jamak atau banyak secara jumlah. Jadi, penggunaan kata pelbagai buah-buah sudah berlebihan. Pemakaian kata pelbagai dan buah-buah

d. Citraan Kidung Agung Pasal 7

Citraan yang menonjol pada Pasal 7 Ayat 1 Kidung Agung adalah citraan visual pada klausa /betapa indah langkah-langkahmu/. Kata indah merujuk pada penglihatan (visual). Pada Pasal 7 Ayat 2 Kidung Agung, citraan yang menonjol adalah visual. Citraan itu ada pada pusarmu seperti cawan yang bulat. Tentu, kita mengetahui sesuatu bulat setelah melihatnya. Hal yang sama juga berlaku untuk Pasal 7 Ayat 3, yaitu citraan visual. Citraan itu terlihat dari klausa seperti anak rusa buah

dadamu. Membandingkan rusa dengan buah dada adalah bagian dari visual.

Seperti ayat sebelumnya pada Pasal & Kidung Agung, ayat 4 juga dominan menggunakan citraan visual. Hal itu terlihat dari larik berikut: lehermu bagaikan menara gading, matamu bagaikan telaga, hidungmu seperti menara. Identik dengan ayat 4, ayat 5 juga tetap mengandalkan citraan visual dan itu terlihat dari larik berikut: Kepalamu seperti bukit Karmel, rambut kepalamu merah lembayung. Sama dengan ayat-ayat sebelumnya, citraan yang menonjol pada ayat 6 adalah visual. Hal itu dapat kita lihat pada larik berikut: betapa cantik, betapa jelita engkau.

Begitu juga dengan ayat 7, aspek citraan yang menonjol adalah visual karena masih mengandalkan penglihatan. Hal itu dapat diamati dari larik berikut: tubuhmu seumpama pohon korma dan buah dadamu gugusannya. Pada ayat 8, citraan yang ditonjolkan adalah kinestetik, visual, dan penciuman. Kinestetik terlihat pada klausa larik pertama, yaitu aku ingin memanjat pohon korma itu dan memegang gugusan-gugusannya. Sementara itu, citraan visual terlihat dari buah dadamu

seperti gugusan anggur. Selanjutnya, aspek citraan penciuman. Citraan penciuman itu terlihat pada larik terakhir, yaitu nafas hidungmu seperti buah apel.

Pada ayat 9, aspek citraan adalah kinestetik. Hal itu terlihat dari klausa berikut: anggur itu mengalir kepada kekasihku. Sementara itu, berbeda dengan ayat lain, pada ayat 10, tidak ada citraan yang dominan. Pada ayat 11, citraan yang menonjol adalah kinestetik. Hal itu terlihat pada kutipan berikut: kita pergi ke padang, bermalam di antara bunga-bunga pacar! Pada kutipan itu, ada gerak, yaitu pergi dan bermalam. Pada ayat 12, juga terdapat citraan kinestetik, tepatnya pada klausa pertama. Citraan gerak itu terlihat pada klausa berikut: Mari, kita pergi pagi-pagi ke kebun anggur. Kata pergi tentu identik dengan citraan gerak.

Sementara pada ayat 13, citraan yang menonjol ada dua, yaitu perasaan dan kinestetik. Citraan perasaan itu terlihat pada klausa berikut: Semerbak bau buah dudaim dekat pintu kita ada pelbagai buah-buah yang lezat. Sementara itu, citraan gerak atau kinestetik yang mengnadung gerak adalah itu telah kusimpan bagimu, kekasihku. Kedua

itu yang menjadi citraan yang menonjol pada pasal 7 ayat 13.

2. Stilistika Kidung Agung Pasal 8

Dilihat secara visual, Kidung Agung Pasal 8 terdiri atas 4 subjudul, yaitu Cinta Kuat seperti Maut, Mempelai Perempuan dan Adiknya, Lebih Bahagia daripada Salomo, dan Kedua Mempelai Bersahut-sahutan. Subjudul Cinta Kuat seperti Maut dimulai dari ayat 5 sampai 7. Sementara itu, subjudul Mempelai Perempuan dan Adiknya mempunyai tiga ayat: dimulai dari ayat 8 hingga ayat 10. Ada pun subjudul ketiga, yaitu Lebih Bahagia daripada Salomo hanya memiliki 2 ayat, yaitu ayat 11 dan 12. Subjudul terakhir, yaitu Kedua Mempelai Bersahut-sahutan juga memiliki 2 ayat, yaitu ayat 13 dan ayat 14. Sementara itu, ayat 1 sampai ayat 4 bisa digolongkan sebagai bagian dari subjudul pada ayat sebelumnya.

a. Diksi Kidung Agung Pasal 8

Ada pun bunyi pada Kidung Agung Ayat 1 adalah sebagai berikut: o, seandainya engkau saudaraku laki-laki, yang menyusu pada buah dada ibuku, akan kucium engkau bila kujumpai di luar, karena tak ada orang yang akan menghina aku! Ada pun

diksi yang menonjol pada ayat tersebut adalah menghina, tepatnya pada klausa terakhir. Kata menghina sebenarnya sinonim dengan kata melecehkan, mencibir, menistakan, merendahkan, juga mencela. Kata melecehkan bisa sebagai perbuatan fisik. Ada pun kata mencibir adalah kata yang menyinggung atau menyindir. Pada ayat ini lebih digunakan kata menghina karena hubungan yang tidak lajim akan cenderung dihina, sementara hubungan lajim antara sesama saudara kandung tidak akan dihina.

Lebih lanjut, Pasal 8 Ayat 2 berbunyi demikian: Pusarmu seperti cawan yang bulat, yang tak kekurangan anggur campur. Perutmu timbunan gandum, berpagar bunga-bunga bakung. Ada pun diksi yang menonjol pada ayat tersebut adalah kata campur pada frasa anggur campur. Kata campur sinonim dengan kata-kata berikut: seduh, baur, oplos, lebur, padu. Namun, penggunaan kata campur sudah lebih mendapatkan makna daripada frasa lain, seperti anggur oplos. Frasa anggur oplos lebih berkonotasi negatif daripada anggur campur. Jika anggur oplos cenderung menjadi minuman keras, sementara anggur campur

berkonotasi sebagai minuman untuk Kesehatan dalam menjaga kehangatan tubuh.

Ayat selanjutnya, yaitu Kidung Agung Pasal 8 Ayat 3 berbunyi demikian: Tangan kirinya ada di bawah kepalaku, tangan kanannya memeluk aku. Pada ayat tersebut, diksi yang menonjol adalah memeluk. Kata memeluk sinonim dengan kata mendekap, merangkul. Di antara kata mendekap dan merangkul, kata yang paling intim adalah mendekap. Kata mendekap akan terasa menjadi sangat aneh bagi sembarang orang, namun akan menjadi hal biasa bagi orang yang dekat secara emosional dan keluarga. Sementara itu, kata merangkul cenderung bisa digunakan khlayak umum. Ada pun perbedaan mendekap dan memeluk ada pada intensitas. Memeluk lebih singkat dan mendekap lebih lama. Memeluk seringkali adalah tindakan yang tidak terencana, melainkan terjadi begitu saja (spontan).

“Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem: mengapa kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diingini,” itu adalah bunyi kutipan Kidung Agung Pasal 8 ayat 4. Ada pun diksi yang menonjol pada ayat tersebut adalah

menyumpahi. Kata menyumpahi sinonim dengan kata mengutuk, menulahi, bahkan sedikit mirip dengan menjampi-jampi atau menyantet. Kesemua kata itu bermaksud tidak baik pada objek yang dituju. Namun, kata menjampi-jampi atau menyantet cenderung berkonotasi menggunakan kekuatan ghaib. Ada pun kata menyumpahi bermakna dari kekuatan sendiri yang disampaikan dengan bahasa-bahasa kasar dan kotor sebagai ungkapan kekesalan pribadi. Sementara itu, kata mengutuk dan menulahi lebih kasar daripada menyumpahi. Ada doa dan harapan supaya objek pada menulahi dan mengutuk menderita selamanya. Jika dikutuk, misalnya, menjadi batu, maka selamanya akan menjadi batu. Ada dendam kesumat pada kata menulahi dan mengutuk. Dalam hal ini, mempelai perempuan tidak sampai pada niat untuk mencelakakan, hanya untuk mengungkapkan kekesalan.

Ada pun Kitab Kidung Agung Pasal 8 ayat 5 berbunyi lebih panjang dari ayat-ayat lainnya. Ayat itu berbunyi demikian: Siapakah dia yang muncul dari padang gurun, yang bersandar pada kekasihnya? Di bawah pohon apel kubangunkan

engkau, di sanalah ibumu telah mengandung engkau, di sanalah ia mengandung dan melahirkan engkau. Ada pun diksi yang menonjol pada ayat tersebut adalah kata muncul. Kata ini sinonim dengan keluar, timbul, datang, hadir, bahkan tampil. Namun, kata keluar biasanya adalah sesuatu yang sudah selesai. Kata ini hanya akan berarti menjadi muncul jika konteksnya kita berada di luar rumah, lalu seseorang yang kita tunggu akhirnya keluar. Hadir dan timbul juga punya makna yang sama, tetapi penggunaan yang berbeda. Hadir mengacu pada orang, sementara timbul bukan mengacu secara khusus pada orang. Hadir adalah tentang keberadaan diri, sementara timbul adalah menekankan pada proses muncul. Tampil lebih spesifik lagi biasanya adalah tentang kehadiran untuk melakukan penampilan. Sementara itu, kata hadir pada ayat tersebut menekankan pada keberadaan secara menyeluruh pada objek tertentu.

Lebih lanjut, Kidung Agung Pasal 8 ayat 5 berbunyi demikian: taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, karena cinta kuat seperti maut, kegairahan gigih seperti dunia

orang mati, nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api Tuhan! Pada ayat tersebut, diksi yang menonjol adalah kata taruh. Kata taruhlah sinonim dengan kata letakkanlah, bubuhkanlah, buatkanlah. Namun, penerjemah lebih memilih menggunakan kata taruhlah daripada kata-kata lainnya yang sinonim seperti kata letakkanlah, bubuhkanlah, dan buatkanlah. Kata taruhlah mengandung arti untuk meletakkan secara umum, fisik dan nonfisik. Namun, dalam ayat tersebut, yang ditaruh adalah perasaan. Sementara itu, kata letakkan lebih spesifik pada benda sehingga yang dipilih adalah kata taruh. Demikian juga dengan kata buatkanlah. Kata buatkanlah bisa bermakna meletakkan, tetapi bisa juga menciptakan sesuatu yang baru sehingga kata buatlah tidak spesifik untuk perasaan. Apalagi, mereka memang sudah mempunyai perasaan, tinggal bagaimana meletakkan ke tempat yang diimpikan. Hal yang sama juga berlaku untuk kata bubuhkan. Bubuhkan memang bisa bermakna untuk meletakkan sesuatu, tetapi kata ini lebih cenderung untuk menambahkan sesuatu. Berbeda dengan taruh, tidak

bermakna menambahkan, tetapi memindahkan dan meletakkan.

Lebih lanjut, Kidung Agung Pasal 8 ayat 7 berbunyi demikian: Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya. Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya untuk cinta, namun ia pasti akan dihina. Diksi yang menonjol pada ayat tersebut adalah kata memadamkan. Kata ini sinonim dengan mematikan, menyurutkan, memusnahkan, dan membinasakan. Namun, pilihan kata memadamkan dibuat karena pada ayat sebelumnya, cinta dimetaforakan dengan nyala api. Penggunaan kata mematikan untuk api sebenarnya tetap kontekstual. Akan tetapi, kata mematikan terlalu umum, baik untuk benda mati maupun benda hidup. Sementara itu, kata padam sudah lebih khas untuk api sehingga juga untuk cinta. Hal yang sama juga terjadi pada kata memusnahkan dan membinasakan. Kedua kata ini bermakna untuk membuat sesuatu yang dulu ada menjadi tiada. Namun, memusnahkan dan membinasakan membuat sesuatu benar-benar habis. Kata menyurutkan tidak dipilih karena konteks cinta pada ayat tersebut bukan berkurang,

melainkan hilang. Lagipula, menyurutkan itu lebih pada kondisi kurangnya intensitas dalam pengertian air atau berlaku mundurnya masa dalam konteks waktu.

Lebih lanjut, Kidung Agung pasal 8 ayat 8 berbunyi demikian: kami mempunyai seorang adik perempuan, yang belum mempunyai buah dada. Apakah yang akan kami perbuat dengan adik perempuan kami pada hari ia dipinang? Ada pun diksi pada ayat tersebut adalah dipinang. Kata itu sinonim dengan dipersunting, dilamar. Kedua kata ini sering digunakan secara bersamaan. Namun, dipinang dan dilamar mempunyai peruntukan yang berbeda. Dilamar cenderung informal, sementara dipinang lebih informal dan sakral. Lamaran bernuansa keseriusan, sementara pinangan bermakna permohonan izin kepada orang tua. Sekaitan dengan itu, kata dipinang dan dipersunting juga pada dasarnya bisa mempunyai arti yang sama. Namun, dipersunting adalah tahap akhir. Ada pun dipinang adalah masih prosesi keseriusan sebelum akhirnya dipilih untuk dipersunting. Ayat ini diterjemahkan dengan kata dipinang mengandung arti bahwa ia

sedang menunjukkan keseriusan untuk memilih. Keseriusan itu bertanggung jawab sehingga harus dilaksanakan dengan bertanggung jawab di hadapan tetua.

“Bila ia tembok, akan kami dirikan atap perak di atasnya; bila ia pintu, akan kami palangi dia dengan palang kayu aras,” demikianlah bunyi Kidung Agung pasal 8 ayat 9. Ayat tersebut memiliki dua kalimat. Pada ayat tersebut, diksi yang menonjol dipilih sesuai dengan metafora yang digunakan. Pada ayat tersebut, metafora yang digunakan adalah tembok dan pintu. Tembok tanpa atap tentu tidak akan maksimal sehingga harus dilengkapi dengan atap. Demikian juga dengan pintu. Pintu tanpa palang maka seisi rumah tidak akan terjaga dengan baik. Pada intinya, dalam ayat tersebut, pemilihan kata didasarkan pada maksud untuk saling melengkapi. Ibarat sepasang kekasih, mereka akan menjadi kuat jika saling melengkapi. Mereka akan menjadi berarti jika saling menopang.

“Aku adalah suatu tembok dan buah dadaku bagaikan menara. Dalam matanya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan,” demikianlah bunyi Kidung Agung pasal 8 ayat 10. Pada

ayat tersebut, diksi yang menonjol juga dipilih sesuai dengan dengan metafora yang dipakai. Ada dua klausa pada ayat tersebut. Ada pun diksi pada klausa pertama adalah tembok sebagai metafora dari aku dan menara sebagai metafora dari buah dada. Kata tembok dipilih untuk menegaskan bahwa tokoh aku pada teks tersebut adalah orang yang kuat pendirian. Karena itu, ia lebih memilih menggunakan kata tembok sebagai penegasan kekuatan daripada dinding. Sementara itu, kata menara juga digunakan sebagai metafora dari buah dada untuk menunjukkan keindahan dan kesucian.

“Salomo mempunyai kebun anggur di Baal-Hamon. Diserahkannya kebun anggur itu kepada para penjaga, masing-masing memberikan seribu keping perak untuk hasilnya,” demikianlah bunyi Kidung Agung pasal 8 ayat 11. Ada pun diksi yang kiranya menonjol pada ayat tersebut adalah kata diserahkan. Kata diserahkan sebenarnya sinonim dengan kata diberikan, dikasihkan, dihadiahkan. Diserahkan mengandung makna memberikan secara penuh baik secara kepemilikan maupun tanggung jawab. Dalam hal ini, kebun anggur sudah diberikan

secara penuh dengan harapan adanya tanggung jawab dari si penerima. Sementara kata diberikan hanya terjadi perpindahan barang tanpa mengandung keharusan adanya perpindahan kepemilikan, apalagi tanggung jawab. Penyerahan membutuhkan tanggung jawab, sementara pemberian tidak selalu menuntut tanggung jawab dari si penerima.

“Kebun anggurku, yang punyaku sendiri, ada di hadapanku; bagimulah seribu keping itu, raja Salomo, dan dua ratus bagi orang-orang yang menjaga hasilnya,” adalah teks lengkap Kidung Agung Pasal 8 Ayat 12. Ada pun diksi yang menonjol dalam ayat tersebut adalah di hadapanku. Kata ini sebenarnya sinonim dengan kata di depan atau di muka. Namun, pemilihan penerjemahan dengan menggunakan kata di hadapan menyimpan makna bahwa kebun anggur itu adalah miliknya dan otoritasnya. Selain itu, di hadapan lebih formal daripada di depan. Hal yang sama juga berlaku dengan kata di muka. Meski kedua kata ini mengandung makna yang sama, namun pemilihan kata di hadapan lebih kuat karena menghadirkan kepenuhan secara fisik

dan hati serta mengindikasikan bahwa yang di hadapannya itu adalah milik dan otoritasnya.

“Hai, penghuni kebun, teman-teman memperhatikan suaramu, perdengarkanlah itu kepadaku!”, begitulah bunyi dari Kidung Agung Pasal 8 Ayat 13. Ada pun diksi yang menonjol pada ayat tersebut adalah penghuni. Kata ini sebenarnya sinonim dengan kata penduduk, pemukim, warga, penunggu. Kata penghuni dan penduduk, misalnya letak perbedaannya ada pada tanggung jawab dan status. Penghuni memiliki hak atas sesuatu, sementara penduduk memiliki kewajiban atas sesuatu. Sebab, penghuni berfokus pada fungsi kedudukan, sementara penduduk berfokus pada status kedudukan. Kata penunggu terkesan menjadi mistis. Padahal, maksud dari kata penghuni di sini bukan mistis. Hal yang sama juga berlaku dengan pemuki dan warga. Warga lebih dekat artinya pada penduduk yang mempunyai status legal dan karena legal menjadi punya kewajiban untuk membayar segala tuntutan sah yang diperlukan oleh negara atau lembaga.

Sementara itu, ayat terakhir dari Kidung Agung Pasal 8 ayat 14 berbunyi demikian: “Cepat, kekasihku,

berlakulah seperti kijang, atau seperti anak rusa di atas gunung-gunung tanaman rempah-rempah". Ada pun diksi yang menonjol pada ayat tersebut adalah kata kekasih. Kata ini sebenarnya sinonim dengan kata-kata berikut: belahan jiwa, pacar, pujaan hati, doi. Ada pun perbedaan kata kekasih dengan belahan jiwa adalah hubungannya dengan kedekatan dan keintiman. Belahan jiwa dekat secara emosional, tetapi belum tentu mempunyai kedudukan status. Sementara kekasih sudah memiliki hubungan status meski masih bersifat informal. Ada pun perbedaan antara kata pacar dan kekasih terletak pada komitmen masa depan. Pacar masih lebih mengutamakan romantisme tanpa memerlukan komitmen bersatu di masa depan. Sementara itu, kekasih sudah mengandung arti untuk komitmen Bersatu di masa depan. Begitu juga dengan perbedaan antara kekasih dan pujaan hati. Hubungan kekasih sudah diakui dan timbal balik. Sementara itu, pujaan hati belum tentu berhubungan kekasih. Pujaan hati bisa saja adalah idaman seseorang tanpa ada status.

b. Kata Konkret Kidung Agung Pasal 8

Kata konkret yang terkandung dalam Ayat 1 Pasal 8 Kidung Agung adalah sebagai berikut: buah dada, ibu, orang. Ada pun kata-kata konkret yang terdapat pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 2 adalah rumah, anggur, dan air. Sementara itu, kata-kata konkret yang terkandung pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 3 hanya ada dua kata, namun masing-masing diucapkan dua kali, yaitu tangan dan kepala. Sementara itu, kata konkret yang terdapat pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 4 hanya satu, yaitu putri. Ada pun kata konkret yang terkandung pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 5 ada empat buah, yaitu padang, kekasih, pohon, dan ibu.

Kidung Agung pasal 8 ayat 6 mempunyai tiga kata konkret, yaitu meterai, lengan, dan api. Lebih lanjut, Kidung Agung pasal 8 ayat 7 mempunyai lima kata konkret, yaitu air, sungai, orang, harta, dan rumah. Sementara itu, Kidung Agung pasal 8 ayat 8 mempunyai tiga kata konkret, yaitu seorang adik, buah dada, adik perempuan. Ada pun kata-kata konkret yang terkandung pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 9 adalah sebagai berikut: tembok, atap, pintu, palang. Selanjutnya, kata konkret yang terkandung pada Kidung Agung pasal

8 ayat 10 ada empat kata, yaitu tembok, buah dada, matanya, orang. Ada pun kata konkret yang terkandung dalam Kidung Agung Pasal 8 ayat 11 ada dua kata, yaitu kebun anggur dan keping perak.

Lebih lanjut, kata konkret yang terkandung pada Pasal 8 Ayat 12 tersebut ada tiga kata, yaitu kebun anggur, keping, orang-orang. Hanya ada satu kata konkret yang terkandung dalam Pasal 8 Ayat 13, yaitu kata kebun. Ada pun kata konkret yang terkandung dalam ayat terakhir Kidung Agung pasal 8 adalah sebagai berikut: kekasihku, kijang, anak rusa, gunung, tanaman rempah.

c. Pemajasan Kidung Agung Pasal 8

Pada umumnya, majas yang menonjol pada Kidung Agung adalah majas perumpamaan. Namun, pada Pasal 8 Ayat 1 Kidung Agung, majas yang digunakan adalah majas pleonasme, yaitu menggunakan kata-kata yang sebenarnya tidak diperlukan. Namun, terkadang, penggunaan kata-kata berlebihan itu menjadi kebutuhan untuk menguatkan pesan yang akan disampaikan. Ada pun majas tersebut terdapat pada klausa pertama, yaitu *o, seandainya engkau saudaraku laki-laki*.

Seperti gaya bahasa yang menonjol pada Kidung Agung, begitu juga dengan Pasal 8 Ayat 2 Kidung Agung, yaitu gaya bahasa perumpamaan/perbandingan.

Namun, gaya bahasa perbandingan pada ayat tersebut tidak menggunakan kata pembanding secara eksplisit. Dalam hal ini, majas perbandingan yang digunakan adalah majas metafora. Akan kuberi kepadamu anggur yang harum untuk diminum, air buah delimaku. Frasa air buah delimaku adalah perumpamaan (metafora) yang diberikan oleh mempelai perempuan pada mempelai laki-laki. Mempelai perempuan tersebut mengumpamakan mempelai laki-lakinya sebagai air buah delima sebagai salah satu metafora dari kegairahan dan kelimpahan hidup. Jadi, mempelai laki-laki itu bagi perempuan adalah kegairahan dan kelimpahan hidup.

Sementara itu, majas yang menonjol pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 3 adalah pleonasme, juga boleh digolongkan pada personifikasi. Ada pun pleonasme terdapat karena ada pengulangan kata tangan. Namun, pleonasme pada ayat tersebut juga tidak terlalu menonjol karena ternyata tangan itu adalah tangan yang

berbeda, yaitu kiri dan kanan. Sementara itu, gaya bahasa personifikasinya ada pada tangan kanannya memeluk aku. Walau begitu, kalimat tersebut juga bisa digolongkan tidak sepenuhnya menjadi gaya bahasa personifikasi karena tangan adalah bagian dari tubuh manusia. Padahal, personifikasi itu adalah gaya bahasa yang membuat benda mati seolah-olah hidup. Dengan demikian, tak ada gaya bahasa yang betul-betul otentik untuk ayat tersebut.

Lebih lanjut, gaya bahasa pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 4 juga tidak seperti ayat-ayat lainnya yang dominan menggunakan perumpaan atau metafora. Pada ayat ini, majas yang dominan adalah majas retorika, yaitu kalimat yang menggunakan pertanyaan, tetapi tujuannya bukan untuk mendapatkan jawaban, melainkan mendapatkan renungan dari orang yang sedang ditanya. Begitu juga pada kalimat pertanyaan pada ayat ini, bukan bertujuan untuk mendapatkan jawaban, melainkan mendapatkan renungan agar yang ditanya mengubah atau menyesali perbuatannya. Artinya, pertanyaan itu tidak untuk dijawab dengan mulut, melainkan dengan hati dan perbuatan.

Ada pun gaya bahasa tersebut adalah mengapa kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diingini?

Lebih lanjut, gaya bahasa yang menonjol pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 5 adalah gaya bahasa retorika, tepatnya pada klausa pertama, yaitu siapakah dia yang muncul dari padang gurun, yang bersandar pada kekasihnya? Kalimat itu adalah kalimat retorik. Jika dicermati, kalimat itu disampaikan oleh mempelai perempuan. Ia bersandar pada kekasihnya, yang adalah mempelai laki-laki. Sudah jelas bahwa mempelai perempuan itulah yang bersandar kepada kekasihnya, tetapi ia tetap bertanya. Namun, pertanyaan itu bukan untuk dijawab. Pertanyaan itu untuk menegaskan bahwa ialah yang bersandar pada kekasihnya tersebut. Ia seolah ingin menyampaikan kepada banyak orang bahwa akulah dia yang bersandar. Namun, cara menyampaikannya dibuat lebih elegan dengan cara bertanya menggunakan majas atau gaya bahasa retorik.

Sama seperti sebagian besar Kidung Agung, gaya bahasa yang menonjol pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 6 adalah perumpamaan dengan

menggunakan kata yang eksplisit, yaitu kata seperti. Dengan demikian, gaya bahasa yang menonjol adalah gaya bahasa simile. Hal itu terdapat hampir pada semua kalimat pada ayat tersebut. Semula klausa pada lirik pada ayat tersebut menggunakan gaya bahasa simile taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, karena cinta kuat seperti maut, kegairahan gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api Tuhan! Klausa pertama membandingkan aku dengan meterai pada hatimu. Klausa kedua membandingkan kekuatan cinta dengan maut. Sebagaimana diketahui, tidak ada seorang pun yang dapat mengelak pada maut. Demikian juga dimetaforakan bahwa tidak ada yang dapat mengelak dari kekuatan cinta. Begitulah juga dengan klausa berikutnya, yaitu membandingkan kegigihan cinta dengan kegigihana orang mati, nyala api cinta dengan nyala api Tuhan.

Sementara itu, pada Kidung Agung pasal 8 ayat 7, majas yang dominan adalah personifikasi. Majas personifikasi itu terdapat pada dua klausa pertama, yaitu air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-

sungai tak dapat menghanyutkannya. Secara tidak langsung, dapat juga dikatakan bahwa ayat ini bagian dari metafora karena pada ayat sebelumnya, air telah dimetaforakan dengan cinta. Diketahui, air biasanya memadamkan api. Dalam ayat ini dimetaforakan air sama sekali tidak bisa memadamkan cinta, bahkan sungai meski adalah aliran air tak bisa juga menghanyutkan cinta. Dalam konteks api, air tak berkuasa pada api, bahkan air itu sendiri tak dapat mengalirkan cinta sesuka hati. Hendak dimetaforakan bahwa cinta melampaui segalanya. Namun, jika ayat ini berdiri sendiri, ayat ini mengandung majas personifikasi karena membuat air dan sungai seolah-olah berkelakuan selayaknya manusia pada umumnya.

Sementara itu, pada Kidung Agung pasal 8 ayat 8 sama sekali tidak menandung gaya bahasa yang menonjol, kecuali pleonasme. Ada kalimat pertanyaan dalam klausa kedua, namun klausa itu bukanlah bagian dari gaya bahasa retorik, yaitu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Kalimat itu benar-benar membutuhkan jawaban. Sementara itu, ayat tersebut memang menggunakan frasa adik perempuan

sebanyak dua kali: kami mempunyai seorang adik perempuan, yang belum mempunyai buah dada. Apakah yang akan kami perbuat dengan adik perempuan kami pada hari ia dipinang? Namun, kekhasan dari pleonasme untuk mempertegas tidak terlihat. Oleh karena itu, tidak ada gaya bahasa yang betul-betul menonjol dalam ayat tersebut, kecuali gaya bahasa pleonasme.

Lebih lanjut, gaya bahasa yang menonjol pada Pasal 8 Ayat 9 adalah metafora dan repetisi. Gaya bahasa metafora itu terlihat dari perumpamaan yang menyebutkan kata jika, tepatnya pada “Bila ia tembok, akan kami dirikan atap perak; bila ia pintu, akan kami palangi dia dengan palang kayu aras. Pada kedua klausa tadi dua metafora. Pada klausa pertama, ia dimetaforakan dengan tembok sehingga akan didirikan atap. Sementara pada klausa kedua, ia dimetaforakan dengan pintu sehingga akan dipalangi dengan kayu aras. Kedua klausa itu juga mengandung gaya bahasa repetisi karena mengulang dua frasa secara berurutan, yaitu frasa bila ia pada klausa pertama dan bila ia juga pada klausa kedua. Dalam hal ini, ayat

tersebut mengandung dua gaya bahasa, yaitu metafora dan repetisi.

Ada pun gaya bahasa yang menonjol pada Kidung Agung Pasal 8 Ayat 10 adalah simile. Gaya bahasa tersebut lebih tepatnya ada dalam klausa berikut: aku adalah suatu tembok dan buah dadaku bagaikan menara; aku bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan. Pemajasan tersebut terlihat dari perbandingan (simile) dengan kata kunci bagaikan. Pada teks tersebut, tembok dan buah dada dibandingkan dengan menara. Menara menjadi terbanding pada buah dada. Sementara itu, pada klausa kedua, aku dibandingkan dengan orang yang telah mendapatkan kebahagiaan. Dengan demikian, orang yang telah mendapatkan kebahagiaan menjadi terbanding pada kata aku.

Kidung Agung Pasal 8 ayat 11 termasuk menjadi salah satu teks yang unik karena tiadanya gaya bahasa yang menonjol. Namun, karena bapa gereja meyakini bahwa kitab ini adalah perumpamaan, maka kata kebun anggur itu adalah perumpamaan dari kebebasan atau hak kepada umat yang diberikan Tuhan, sementara penjaga adalah perumpamaan dari umat Allah. Pun

demikian, secara bahasa, Kidung Agung Pasal 8 ayat 11 ini tidak memiliki gaya bahasa yang menonjol. Berbeda dengan ayat 11, Kidung Agung Pasal 8 ayat 12 ini mengnandung gaya bahasa pleonasme. Hal itu terlihat dari klausa berikut: kebun anggurku, yang punya sendiri. Kata anggurku sebenarnya sudah mengandung makna milikku, namun dipertegas lagi dengan menggunakan frasa yang kepunyaanku sendiri. Pemilihan gaya bahasa ini hanya untuk menegaskan bahwa kebun anggur itu adalah miliknya.

Tidak ada gaya bahasa yang langsung jelas dalam Kidung Agung Pasal 8 Ayat 13. Namun, jika ditelisik lebih mendalam, gaya bahasa yang terkandung adalah gaya bahasa pleonasme tersirat. Dalam ayat ini, tidak ada kata yang diulang (repetisi) secara langsung. Namun, jika memaknai kalimat dalam teks tersebut, kita akan melihat bahwa ada makna yang sedang diulang sebagai bagian untuk menegaskan pesan. Ada pun gaya bahasa pelaonasme tersirat itu terkandung dalam klausa berikut: penghuni kebun, teman-teman memperhatikan suaramu, perdengarkanlah itu kepadaku! Kata

yang secara tersirat diulang adalah suaramu yang kemudian dipertegas dengan menggunakan seruan perdengarkan.

Gaya bahasa yang dominan pada Kidung Agung Pasal 8 Ayat 14 adalah simile. Gaya bahasa itu digunakan untuk membandingkan dua hal dengan menggunakan kata sambung seperti kata berikut: umpama, bagaikan, seperti, dan masih banyak lagi. Ada pun gaya bahasa tersebut lebih terperinci sebagai berikut: berlakulah seperti kijang, atau seperti anak rusa di atas gunung-gunung tanaman rempah-rempah. Pada kalimat tersebut, seseorang dibandingkan untuk berlaku seperti kijang atau seperti anak rusa di atas gunung-gunung tanaman remapah-rempah. Dengan demikian, seseorang yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks tersebut menjadi terbanding pada kijang (terbanding) dan anak rusah di atas gunung-gunung tanaman rempah-rempah (terbanding).

d. Citraan Kidung Agung Pasal 8

Sementara itu, citraan yang dominan pada Kidung Agung Pasal 8 Ayat 1 adalah citraan gerak, yaitu kucium. Ada pun pencitraan pada Kidung Agung Pasal 8 Ayat 2 lebih

lengkap daripada ayat sebelumnya. Jika pada ayat sebelumnya hanya menggunakan satu pencitraan, maka pada Kidung Agung Pasal 8 Ayat 2 ini menggunakan dua pencitraan, yaitu kinestetik dan penciuman. Kinestetik itu adalah sebagai berikut: Akan kubimbing engkau dan kubawa ke rumah ibuku. Ada pun penciuman adalah pada klausa berikut: anggur yang harum untuk diminum.

Pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 3, citraan yang menonjol adalah citraan gerak atau kinestetik, tepatnya pada klausa kedua, yaitu tangan kanannya memeluk aku. Selanjutnya, pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 4, pencitraan yang menonjol adalah kinestetik. Pencitraan kinestetik itu tepatnya berada pada klausa berikut: mengapa kamu membangkitkan dan menggerakkan? Ada pun citraan yang menonjol pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 5 adalah kinestetik dengan menggunakan kata kerja sebagai berikut muncul dari padang, bersandar pada kekasihnya, kubangunkan engkau, telah mengandung engkau, ia mengandung dan melahirkan engkau.

Ada pun citraan yang menonjol pada Kidung Agung pasal 8 ayat 6 adalah taktil termal

(perabaan/perasaan), tepanya pada klausa meterai pada hatimu, nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api Tuhan! Sementara itu, citraan yang menonjol pada Kidung Agung pasal 8 ayat 7 adalah kinestetik. Hal itu terdapat pada dua klausa berikut: air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya. Lebih lanjut, citraan yang menonjol pada Kidung Agung pasal 8 ayat 8 adalah visual. Hal ini terlihat dari klausa berikut: kami mempunyai seorang adik perempuan, yang belum mempunyai buah dada.

Ada pun citraan yang menonjol pada Kidung Agung pasal 8 ayat 9 adalah citraan kinestetik. Hal itu terlihat pada dua klausa berikut: akan kami dirikan dan akan kami palangi. Citraan yang menonjol pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 10 adalah citraan visual. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut: dalam matanya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan. Lebih lanjut, citraan yang menonjol pada Kidung Agung Pasal 8 ayat 10 adalah kinestetik. Hal itu terlihat dari kedua klausa berikut diserahkannya kebun anggur, masing-masing penjaga memberikan seribu keping perak.

Sementara itu, citraan yang menonjol pada ayat tersebut adalah visual karena mengutamakan penglihatan. Hal itu terlihat jelas dalam klausa berikut: kebun anggurku, yang punya sendiri, ada di hadapanku. Tokoh aku melihat kebun anggur yang ada di hadapannya. Ada pun citraan yang menonjol pada citraan yang terakhir adalah juga menggunakan citraan visual. Hal itu terungkap pada teks berikut: seperti kijang, atau seperti anak rusa di atas gunung-gunung tanaman rempah-rempah. Kiranya teks tersebut secara lugas diimajinasikan dalam bayangan citraan penglihatan.

E. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif. Peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan stilistika yang terkandung dalam setiap ayat pada Kidung Agung Pasal 7-8. Deskripsi dilakukan Setelah itu, peneliti menggunakan hasil deskripsi stilistika Kidung Agung Pasal 7-8 tersebut digunakan sebagai bahan ajar menulis puisi pada kelas XI-A1 di SMA Negeri 1 Doloksanggul dengan tema "Syukur pada Tuhan Atas Alam yang Indah". Berdasarkan hasil penelitian,

gaya bahasa yang dominan pada Kidung Agung Pasal 7-8 adalah gaya bahasa metafora/simile. Sementara itu, diksi pada setiap ayat cenderung beragam. Hal yang sama juga berlaku pada citraan. Namun, citraan yang dominan adalah visual. Ada pun kata konkret yang dominan adalah kata anggur (10), kekasih (6), dan pohon (6).

Setelah menjadikan stilistika pada Kidung Agung Pasal 7-8 tersebut sebagai bahan ajar, peneliti memberi tugas kepada siswa kelas XI A1 untuk membuat puisi dengan tema "Syukur pada Tuhan Atas Alam yang Indah". Dalam amatan peneliti, semua siswa antusias untuk menuliskan puisi. Setelah puisi selesai dituliskan, peneliti kembali mendeskripsikan secara sederhana hasil tulisan puisi dari siswa tersebut. Dalam amatan sederhana, puisi yang dihasilkan oleh siswa sudah mengandung stilistika (diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan). Siswa bisa memberikan argumen ketika ditanya secara lisan tentang mengapa lebih menggunakan kata-kata tertentu dibandingkan kata lainnya (diksi). Dalam pikiran peneliti, kemampuan siswa memberikan argumen mengapa satu kata dipilih daripada kata lainnya menjadi bukti

sederhana bahwa mereka sudah mampu menulis dengan menggunakan kata sesuai dengan maksud yang akan disampaikan melalui puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Depok: Rajawali Press.
- Altenberd, L., & Lewis, L. L. (1970). A Handbook for the Study of Poetry. London: Collier-Macmillan Ltd.
- Aminuddin. (1995). Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Andari, N. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Menggunakan Media Audio Visual. Sarasvati, 1.
- Arina, S. (2022). Aspek Citraan dalam Novel Diam-Diam Saling Cinta Karya Arafat Nur. Jurnal Bahasa dan Sastra, 1.
- Bungin, B. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desrita, R. Y., Nabila, T. R., Fithri, A., Anggraini, T., & Nadya, N. L. (2025). Makna Kata Konkret pada Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. Paraktaksis, 1.
- Djojoruto, K. (2004). Puisi: Pendekatan dan Pembelajaran. Jakarta: Nuansa.
- Douglas, J. (1994). Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Douglas, J. D. (1994). Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Kilid 1. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Hermawan, A. (2023). Bahasa dan Sastra Indonesia Tingkat Lanjut. Jakarta: Yudhistira.
- Hudson, W. H. (1922). AN Introduction to the Study of Literature. London: George G.Harrap.
- Hutabarat, G. (2016). Stilistika dan Nilai-Nilai Budaya dalam Kitab Kidung Agung Pasal 1 dan Pasal 2 Karya Salomo. Universitas Muhammadiyah Surabaya, 36.
- Islam, A. F., Cahyani, D. A., & Kristanti, L. I. (2017). Stilistika Antara Bahasa dan Sastra: teori, Aplikasi, dan Perkembangan. Depok: Rajawlipress.
- Kosasih, H. E. (2017). Ketatabahasa dan Kesusastraan. Jakarta: Yrama Widya.

- Kridalaksana, H. (1983). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- LaSor, W., Hubbard, D., & Bush, F. (2019). Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Launjara, L. (2024). Pengaruh Deklamasi Puisi dalam Memahami Makna Puisi. Universitas PGRI Palembang, 1.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Stilistika. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Teori Pengkajian Fiksi. Bandung: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, S. (2017). Analisis Stilistika pada Novel "Aroma Karsa" Karya Dee Lestari. Universitas Islam Riau, 25.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Stilistika. Bandung: Gajah Mada University Press.
- Permana, M. D., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2023). Analisis Citraan dalam Puisi "Perempuan yang Tergusur" Karya W.S.Rendra. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua, 1.
- Pradopo, R. D. (2021). Stilistika. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, R. D. (2021). Stilistika. Yogyakarta: UGM Press.
- Pritojoso, S., Juanda, & Faisal. (2022). Citraan dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika. HUMAN: South Asean Journal of Social Studies, 1.
- Sebayang, S. K. (2018). Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya Dwi Ayu Utami Nasution. Basastra, 1.
- Situmorang, B. P. (1980). Sejarah Sastra Indonesia. Ende: Ende Nusa Indah.
- Soepandi, D. (Jakarta). Analisis Puisi "Aku Membawa Angin" Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. Jurnal Aspirasi, 1.
- Sudjiman, P. (1993). Bunga Rampai Stilistik. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sudjiman, P. (1993). Bunga Rampai Stilistik. Jakarta: Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sudjiman, P. (1993). Bunga Rampai Stilistik. Jakarta: Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tarigan, H. (n.d.).
- Wahyudi, D. (2016). Peningkatan Keterampil Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas 5 SD

Suryodiningratan 2. Jurnal
Student UNY, 1.

Wardani, T. D. (2020). Penggunaan
Diksi pada Wacana Sederhana
Studi Kasus pada Mahasiswa
Program Studi Ilmu Hukum
Universitas PGRI Palangkaraya.
Universitas Palangkaraya, 30.

Wellek, R., & Warren, A. (1989). Teori
Kesusastraan. Jakarta:
Gramedia.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). Teori
Kesusastraan. Jakarta:
Gramedia.

Wellek, R., & Werren, A. (1989). Teori
Kesusastraan. Jakarta:
Gramedia.